

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga pada hakikatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur dan aspek kehidupan manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat bahkan generasi yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan.

Keluarga menurut Djamarah (2020:18) adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Dalam sebuah keluarga, orang tua memegang tanggung jawab yang sangat penting. Tidak perlu dipertanyakan lagi seberapa besar tanggung jawab orangtua kepada anaknya. Anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa, karena itu nasib dan masa depan anak-anak adalah tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada orang tua masing-masing. Orang tualah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. (Shihabuddin:2015)

Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam surat AT-TAHRIM :
6, yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Departemen Agama: 2018)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa istri, anak dan seluruh keluarga adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga sebaik mungkin agar terbebas dari panasnya api nekara. Sehingga, anak adalah tanggung jawab orangtua baik dalam aspek pendidikannya, keagamaannya dan dalam aspek lain.

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kewajiban mutlak untuk memenuhi hak-hak anak yang harus segera dan tetap dilakukan oleh orangtua dengan memperhatikan kapasitas dan kemampuan mereka dalam memperjuangkan pemenuhan anak akan mereka itu, khususnya yang berhubungan dengan iman, moral, mental, fisik, spiritual ataupun sosial.

Salah satu dari sekian banyaknya tanggung jawab orang tua yang sangat penting adalah mendidik dengan memberikan pola asuh yang tepat.

Sebagaimana firman Allah dalam Al- Qur'an surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Departemen Agama: 2018)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pelajaran atau pendidikan kepada anak-anaknya.

Dalam kaidah umum, ada kecenderungan anak tumbuh dan berkembang mengikuti pola kehidupan orangtuanya. Sehingga pola asuh yang positif sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga, khususnya yang memiliki anak usia sekolah dasar.

Menurut Nurihsan Achmad Juntika (2006:51)) siswa SD adalah anak yang sedang menjalani tahap perkembangan dan memasuki tahap remaja awal, sehingga diperlukan bimbingan atau pendampingan pada siswa ini agar masa remaja tidak mudah terbawa pada pergaulan yang tidak sehat, seperti kenakalan remaja.

Jika kita lihat kasus dari fenomena sekarang, dikutip dari (Merdeka:2021) di Bandung, ada seorang anak yang menggugat orangtuanya karena alasan harta waris. Ternyata ada juga anak yang menggugat orangtuanya karena kendaraan mobil (Kompas:2021). Sering kali kasus seperti itu, masyarakat fokus pada kesalahan anak dengan memberikan sebutan “anak durhaka” padahal jika kita

telaah lebih lanjut, tidak akan ada anak yang seperti itu, jika orang tua memberikan pola asuh yang tepat.

Dari beberapa contoh kasus di atas, para orang tua dan juga masyarakat sering kali menyalahkan anak keika banyak melakukan pelanggaran, kesalahan dan kejahatan lainnya. Sebetulnya, semua itu berawal dari kesalahan orang tua yang mengabaikan pendidikan dan pemberian pola asuh bagi anak mereka.

Lingkungan keluarga dan pola asuh sangat mempengaruhi sikap anak. Menurut Baumrind (1971, 1989), dan Maccoby dan Martin (1983), pola asuh terdiri dari dua dimensi. *Tuntutan* mengacu pada sejauh mana orang tua menunjukkan kendali, tuntutan kedewasaan dan pengawasan dalam mengasuh mereka; *responsivitas* mengacu pada sejauh mana orang tua menunjukkan kehangatan sikap, penerimaan dan keterlibatan.

(Hadi: 2017) Program pengasuhan akan dapat merangsang orang tua untuk belajar memahami dan mengerti dalam mengasuh dan membelajarkan anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan mental anak. Sebab banyak orang tua atau ibu-ibu dalam memberikan layanan pendidikan dan pengasuhan kepada putra-putrinya sering kali memasrahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Sehingga, masih banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana pengasuhan anak sesuai dengan prinsip perkembangan.

Oleh karena itu, maka SDIT Az-Zahra menyelenggarakan program layanan bimbingan konseling berupa bimbingan kepada orang tua melalui kegiatan CPR (*Class Parent Representative*) untuk membantu mengedukasi orang tua bagaimana cara memberikan pola asuh yang tepat.

Sebab pendidikan keluarga amatlah penting bagi anak. Terutama anak di usia dasar. Menurut Masa Durusic dan Mila Bunijevac (2017) pendidik dan orang tua memainkan peran utama dalam keberhasilan pendidikan siswa. Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang positif agar berhasil di sekolah: yang memberikan dukungan, motivasi, dan pengajaran yang berkualitas. Dengan meningkatkan pendidikan keluarga, dukungan orang tua dalam pendidikan siswa melampaui gedung sekolah.

Berkaitan dengan kajian keilmuan BKI, Bimbingan orang tua ini menjadi layanan bimbingan konseling keluarga, karena melibatkan peran orang tua untuk membantu anaknya dalam berbagai aspek.

Maka dari itu dianggap perlu mengamati lebih dalam tentang bagaimana CPR (*Class Parent Representative*) bisa membantu orang tua dalam memberikan pola asuh yang tepat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini mengenai CPR (*Class Parent Representative*) Sebagai Upaya Membimbing Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Pola Asuh. Selanjutnya agar penelitian ini terarah, maka pertanyaan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana program CPR (*Class Parent Representative*) dapat meningkatkan pola asuh?
2. Bagaimana proses CPR (*Class Parent Representative*) dapat meningkatkan kualitas pola asuh?

3. Bagaimana hasil bimbingan orang tua dengan kegiatan CPR (*Class Parent Representative*) dalam meningkatkan kualitas pola asuh?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk;

1. Untuk mengetahui program CPR (*Class Parent Representative*) dalam meningkatkan pola asuh.
2. Untuk mengetahui proses CPR (*Class Parent Representative*) dalam meningkatkan kualitas pola asuh.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan kepada orang tua dengan kegiatan *Class Parent Representative* dalam meningkatkan kualitas pola asuh.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Menambah wawasan dan informasi pengetahuan serta data secara empiris guna pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling Islam, terutama dalam ranah bimbingan yakni dalam Bimbingan orang tua.
 - b. Pembelajaran yang dapat diambil jika ada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dilokasi yang berbeda yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
 - c. Agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik, berkualitas dan bermanfaat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga yang menjadi tempat dilakukannya penelitian, yakni di SDIT Az-Zahra Rancamanyar, penelitian ini dapat dijadikan motivasi lebih untuk terus melakukan kegiatan bimbingan orang tua.
- b. Untuk orang tua agar dapat dijadikan acuan untuk memilih pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya terutama yang memiliki anak usia sekolah dasar. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang baik.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Skripsi karya Puspita Arnasiwi (2015), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Temuan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pola asuh berpengaruh dalam kedisiplinan siswa. Pola asuh *Authoritative* memiliki kedisiplinan yang tinggi, urutan ke-dua yaitu pola asuh *permissive* memiliki kedisiplinan yang tidak terlalu tinggi dan tidak rendah, dan terakhir pola asuh *authoritarian* memiliki kedisiplinan yang cenderung lebih rendah dari pola asuh yang lain.
- b. Skripsi karya Maisaroh (2013), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, yang berjudul ” Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak RT/03 RW/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec.

Maproyan Damai Pekanbaru”. Temuan dalam penelitian ini bahwa peranan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak RT/03 RW/08 di kelurahan Sidomulyo timur Kec. Maproyan Damai Pekanbaru bisa dikatakan berperan 85%. Karena orang tua yang memberikan pola asuh yang baik kepada anak sehingga anak mengikuti perintah orang tua dan apabila orang tua tidak berperan dalam mengasuh anak mengakibatkan anak tidak mau mengikuti perintah orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, penulis memilih “Bimbingan Orang Tua Melalui *Class Parent Representative* Dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh”. Jika pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh dan peran pola asuh dalam menangani anak, sedangkan penelitian ini menunjukkan apakah program layanan bimbingan kepada orang tua dapat meningkatkan kualitas pola asuh. Oleh karena itu, sudah sangat cukup jelas penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dari sebelumnya.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan melibatkan bantuan pribadi yang diberikan oleh seseorang: Ini dirancang untuk membantu orang untuk memutuskan kemana dia, apa yang ingin dia lakukan, kapan dia ingin melakukannya, atau bagaimana dia bisa melakukan yang terbaik mencapai tujuannya. Itu membantunya untuk memecahkan masalah yang muncul dalam hidupnya.

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk mengoptimalkan individu. Menurut Dr. H. Tamrizi (2016) bimbingan konseling ialah proses membantu individu menemukan dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang berupa pendidikan, kejuruan, dan psikologis mereka dan dengan demikian untuk mencapai tingkat optimal kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Konsep konseling pada dasarnya demokratis. Asumsi yang mendasari teori dan praktiknya adalah: *pertama*, bahwa setiap individu memiliki hak untuk membentuk takdirnya sendiri dan, *kedua*, bahwa anggota komunitas yang relatif dewasa dan berpengalaman bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pilihan setiap orang akan memenuhi kepentingannya sendiri dan kepentingannya masyarakat.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan. Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat. (Fitriyani:2015)

Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi

pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Faktor pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti : anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula, sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. (Meike Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra:2019)

Class Parent Representative dikenal juga dengan POMG (Persatuan Orang tua Murid dan Guru) para orang tua dituntut untuk selalu ikut serta dan terlibat langsung kedalam dunia pendidikan dan pembinaan terhadap buah hati mereka. Penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua membawa hasil yang positif dalam pendidikan anak (Bricklin, 1991). Apalagi studi terbaru telah menyarankan bahwa keterlibatan orang tua adalah kunci untuk meningkatkan prestasi akademis anak-anak (Fairbanks, 2003; Nail,2001; Sy, 2002; Williams, 2003).

Materi yang diberikan seputar *parenting*, khususnya *Islamic Parenting* ala Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Tujuannya agar pola asuh yang diberikan oleh orang tua di rumah selaras, tidak bertentangan sehingga peserta didik bisa tumbuh secara optimal. Terutama dalam karakter / akhlaknya.

Menurut Sochib (Adawiah:2017) Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

Menurut Gunarsa (2002) pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknyadi mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Harlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada control dari orang tua.

2) Pola Asuh Otoriter

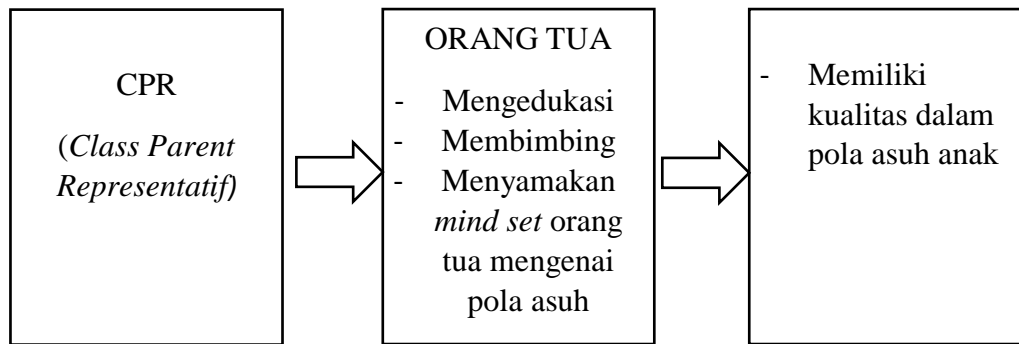
Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan atauran dan batasan yang mutlak harus diatasi, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan efektivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya serta orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah (Chabib, 2006 : 111).

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah dan fenomena yang akan diteliti. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam penelitian yang mengenai mengenai CPR (*Class Parent Representative*) Sebagai Upaya Membimbing Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Pola Asuh, antara lain:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah di SDIT Az-Zahra Rancamanyar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Tempat ini dipilih peneliti karena sebagai lokasi PPM dan pada kegiatan PPM tersebut peneliti menemukan hal yang menarik yaitu kegiatan bimbingan kepada orang tua dengan sebutan *Class Parent Representative*. Maka dari itu peneliti memilih lokasi penelitian di SDIT Az-Zahra Rancamanyar.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivisme. Paradigma positivisme ini didasarkan pada sejumlah prinsip, termasuk suatu kepercayaan di dalam kenyataan objektif, pengetahuan yang hanya diperoleh dari data yang

dimengerti yang dapat secara langsung dialami dan dibuktikan diantara pengamat yang Mandiri (Emzir, 2015 : 243)

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif karena peneliti sebagai pengamat menjabarkan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian verbal dengan apa adanya berdasarkan fenomena yang terjadi di SDIT Az-Zahra Rancamanyar Kec. Balaendah Kab.Bandung, yaitu mengenai CPR (*Class Parenting Representative*) dalam meningkatkan kualitas pola asuh.

3. Metode Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah metode kualitatif. Peneliti memilih deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya mengenai CPR (*Class Parent Representative*) sebagai upaya membimbing orang tua untuk meningkatkan kualitas pola asuh.

Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dikarenakan:

- a. Lebih fleksibel namun tetap alami dan apa adanya

b. Studi kasus sesuai fenomena kejadian

c. Berfokus pada proses dan subyek

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Namun, berfokus pada segala situasi yang terjadi dilapangan. (Lexy J. Moleong, 2007: 5)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang berdasarkan pengamatan peneliti terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-datang tentang:

1. Program CPR (*Class Parent Representative*) dapat meningkatkan kualitas pola asuh.
2. Proses CPR (*Class Parent Representative*) dapat meningkatkan kualitas pola asuh.
3. Hasil kegiatan CPR (*Class Parent Representative*) dalam membimbing orang tua untuk meningkatkan kualitas pola asuh.

b. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari objek penelitian yaitu orang tua, Guru BK sekaligus Pembina CPR yaitu, Ibu Ayu Alifatul Qori'ah S.Pd. dan guru PAI di SDIT Az-Zahra Rancamanyar, yaitu Bapak Rizan Jadidurois melalui wawancara, mengenai *Class Parent Representative* sebagai upaya membimbing orang tua untuk meningkatkan kualitas pola asuh.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari buku-buku, artikel jurnal, skripsi dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan CPR dan pola asuh orang tua.

c. Penentu Informan dan Unit Analisis

1. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun ke lapangan dan juga pelaku yang benar-benar membimbing secara langsung dan memiliki pemahaman mengenai pola asuh yang sangat banyak.

Sedangkan unit analisis atau satuan objek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu terfokus pada kegiatan CPR (*Class Parent Representative*) sebagai upaya membimbing orang tua

untuk meningkatkan kualitas pola asuh, di SDIT Az-zahra Rancamanyar, Kec. Baleendah, Kab. Bandung.

2. Teknik Penentuan Informan

Data penelitian ini, informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan key informan (informasi kunci) atau situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian mengenai “CPR (*Class Parent Representative*) sebagai upaya membimbing orang tua untuk meningkatkan kualitas pola asuh”, penentuan informannya bersifat purposive. Penentuan sumber data secara purposive, yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian, Jadi, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan penelitian, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data dan fakta yang diperlukan.

d. Teknik pengumpulan data

e. Observasi

Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Observasi pada penelitian ini akan dilakukan di SDIT Az-Zahra Rancamanyar mengenai CPR (*Class Parent Representative*)

sebagai upaya membimbing orang tua untuk meningkatkan kualitas pola asuh asuh.

f. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexi J. Moleong, 2007: 190).

Wawancara ini dilakukan agar peneliti menemukan informasi mengenai CPR (*Class Parent Representative*) sebagai upaya membimbing orang tua untuk meningkatkan kualitas pola asuh. Maka, wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah terhadap guru BK dan beberapa orang tua di SDIT Az-Zahra Rancamanyar untuk memperkuat data tersebut.

Data hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan akan didokumentasikan berupa catatan verbatim, rekaman audio, foto-foto yang kemudian akan dianalisis.

d. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpajangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika ini dilakukan maka akan membatasi:

- i. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada koneksi
- ii. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
- iii. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpajakan keikutsertaan penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat membandingkan dengan berbagai sumber, metode, teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan

- i. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- ii. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- iii. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

c. Bahan Referensi

Teknik keabsahan data yang berikutnya adalah menggunakan bahan referensi. Dimana bahan referensi ini merupakan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh peneliti. Dalam hal ini data hasil wawancara tersebut dilengkapi dengan

pedoman wawancara, hasil wawancara, dokumentasi yang didapatkan dari narasumber yang dapat dipercaya.

e. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dan memasukkannya kedalam bentuk catatan yang kemudian disajikan dalam bentuk data, selanjutnya peneliti melakukan pemilahan data yang tidak begitu penting atau tidak berkaitan dengan penelitian. Langkah selanjutnya peneliti mengkaji lebih mendalam data yang sudah terpilah yang kemudian disajikan dalam laporan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif maka data tersebut akan diolah lebih lanjut dengan non-statistik. Data tersebut meliputi:

- a. Menguraikan program bimbingan kepada orang tua dalam kegiatan *Class Parent Representative*.
- b. Menguraikan proses *Class Parent Representative* dapat meningkatkan kualitas pola asuh.
- c. Menguraikan hasil bimbingan orang tua dengan kegiatan *Class Parent Representative* dalam meningkatkan kualitas pola asuh.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG